



BAHASA SENSASIONAL DALAM MEMBANGUN WACANA *COPYCAT SUICIDES* PADA DETIKCOM DAERAH EDISI SEPTEMBER-OKTOBER 2023

Atari Dian Pratiwi¹, Novia Adibatus Shofah²

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa
Timur, 60294

Email: ¹ataridp2@gmail.com, ²nashofah@uinsby.ac.id

DOI: [10.32682/sastranesia.v11i4.3392](https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i4.3392)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3392>

Article History:

Submitted:

15-010-2023

Accepted:

30-11-2023

Published:

05-12-2023

Abstrak

Pemberitaan bunuh diri akhir-akhir ini mencuat di berbagai media dan telah dikonsumsi oleh masyarakat. Kecenderungan masyarakat yang berlebihan dalam mengonsumsi berita tersebut ternyata dapat menyebabkan permasalahan yang lebih serius antara lain terjadinya peniruan bunuh diri atau yang lebih akrab dikenal dengan *copycat suicides*. Bahasa sensasional kerap digunakan dalam memberitakan bunuh diri dengan tujuan menarik perhatian dan mendapatkan *exposure*. Tulisan ini berfokus pada bahasa sensasional yang digunakan media Detikcom dalam mewacanakan pemberitaan bunuh diri. Teori yang digunakan merupakan teori analisis wacana model Norman Fairclough. Analisis wacana dipilih karena bahasa sensasional yang terdapat pada berita merupakan sebuah wujud wacana. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menguraikan dan mengungkapkan wacana di balik sebuah berita. Sumber data berasal dari berita bunuh diri di Detikcom dan datanya diperoleh dari *headline* dan isi teks berita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan maksud, konteks, dan tujuan dari sebuah pemberitaan bunuh diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa sensasional seperti ketidakkonsistenan dalam pemilihan diksi, disfemisme, hingga repetisi guna memberikan terlalu banyak informasi korban bunuh diri yang digunakan media dapat memengaruhi psikologis seseorang.

Kata Kunci: *Sensasional, Berita, Bunuh Diri, Copycat Suicides, Analisis Wacana, Norman Fairclough.*

Abstract

News about suicide has recently appeared in various media and has been consumed by the public. The public's excessive tendency to consume news can actually cause more serious problems, including the occurrence of imitation



suicides or what is more familiarly known as copycat suicides. Sensational language is often used in reporting on suicide with the aim of attracting attention and gaining exposure. This article focuses on the sensational language used by Detikcom media in discussing suicide news. The theory used is Norman Fairclough's theory of discourse analysis. Discourse analysis was chosen because the sensational language found in the news is a form of discourse. The qualitative descriptive method was chosen to describe and reveal the discourse behind a news story. The data source comes from suicide news on Detikcom and the data is obtained from headlines and news text content. The aim of this research is to reveal the intent, context and purpose of reporting on suicide. The results of this research show that sensational language such as inconsistencies in the choice of diction, dysphemism, and repetition to provide too much information about suicide victims used by the media can affect a person's psychology.

Keywords: *Sensational, News, Suicide, Copycat Suicides, Discourse Analysis, Norman Fairclough.*

Pendahuluan

Bunuh diri menjadi persoalan yang terbilang tabu untuk dibahas, namun tidak sedikit pula orang yang menunjukkan perilaku-perilaku akan melakukan percobaan bunuh diri. Masalah kesehatan mental menjadi penyebab pasti, namun terdapat banyak pula alasan pendukung di baliknya. Hal-hal seperti mengunggah foto ataupun video yang berbau *self-harm* merupakan indikasi bahwa orang tersebut sedang membutuhkan teman untuk bercerita dan bantuan. Sekilas unggahan tersebut tidak berdampak apa-apa bagi viewers, namun nyatanya beberapa literatur psikologi membenarkan bahwa emosi itu bersifat menular dan penularannya melalui rasa simpati. Pada tingkat primitif, seseorang bahkan cenderung akan meniru ekspresi wajah, ucapan, gerak-gerik, dan perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya, berdasarkan ekspresi fisik ini telah diketahui bahwa peniruan tersebut memengaruhi emosi dalam diri (Hatfield et al., 1993).

Pengaruh yang disebabkan oleh kecenderungan mengonsumsi sosial media, terlebih jika ada konten-konten *triggering* akan dapat membuat perubahan mood yang signifikan. Hal ini sempat disinggung oleh (Maharani 2021) bahwa konten yang terdapat pada sosial media dapat mengubah perasaan seseorang dengan cepat bahkan hingga membuat seseorang tidak bersemangat menjalani hari-harinya. Tidak hanya pengaruh dari sosial media yang dapat berdampak negatif, pengaruh pemberitaan media massa juga dapat menjadi salah satu penyebab emosi buruk dapat ditularkan. Hal ini lebih dikenal dengan istilah *social contagion of mental health* yang secara khusus meyakini bahwa apa yang dikonsumsi dan dengan siapa berinteraksi dapat memengaruhi kondisi psikis seseorang (Masur et al., 2021).

Dalam histori fenomena bunuh diri, para korbannya dapat anggapan atau respon yang berbeda. Jika ditinjau berdasarkan psikoanalisis, bunuh diri bukanlah sesuatu yang berdosa, melainkan hal tersebut mengarah pada sakit atau cacat mental yang diderita. Berbeda dengan lembaga-lembaga keagamaan dan aturan agama yang melarang untuk bunuh diri karena ganjarannya adalah mendapatkan dosa. Pendapat lain berdasarkan

dari para feminis yang meyakini bahwa bunuh diri merupakan wujud dari “tindakan kehendak” yang berangkat dari penyakit mental dan membuat mereka seketika menjadi korban (Gentry, 2006).

Peningkatan kasus bunuh diri kerap dikaitkan dengan pemberitaan atau liputan oleh media. Dalam hal tersebut, justru foto serta identitas korban bunuh diri diekspos demi mendapatkan *exposure* atau *engagement*. Tidak sampai di situ, media kerap kali mengabaikan kode etik jurnalistik dengan menggunakan bahasa yang sensasional tanpa memikirkan konsekuensi dari pemberitaan bunuh diri. Dilansir pada laman *The Mix* tentang panduan konten dan peringatan pemicu, pemberitaan bunuh diri masuk dalam kategori *trigger* dan *content warning*.

Konten-konten atau pemberitaan bunuh diri yang berlebihan menjadi pemicu maraknya fenomena *The Werther Effect* atau yang lebih akrab disebut *Copycat Suicides*. Dalam buku berjudul *SUICIDE The Social Causes of Self-Destruction* oleh (Manning 2021) menyinggung bahwa kasus-kasus bunuh diri dapat dipicu oleh kasus serupa, bukan tentang metode yang digunakan, melainkan perasaan senasib atau simpati. *Copycat suicides* yang mengindikasikan adanya peniruan cara bunuh diri seseorang. Dalam kasus tersebut, pemicunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal. Faktor internal artinya terdapat penyakit mental dalam diri, sedangkan faktor eksternal berarti adanya pihak ketiga yang mewacanakan topik pemberitaan tidak berdasarkan kode etik jurnalistik serta pedoman WHO.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengambil teks pemberitaan bunuh diri pada laman Detikcom. Hal ini dikarenakan penulis menemukan adanya suatu fenomena peniruan bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa yang terdapat pada teks pemberitaan di laman Detikcom. Selain itu, penulis menyoroti bahasa yang digunakan di berita Detikcom merupakan bahasa sensasional yang sebenarnya dapat memicu terjadinya penulisan atau peniruan bunuh diri.

Detikcom dipilih karena dalam laman webnya terdapat pengelompokan kategori hingga daerah, contohnya DetikBali, DetikJateng, DetikSumut, dan masih banyak lagi. Edisi September-Oktober 2023 pada laman Detikcom terkait pemberitaan bunuh diri kian marak terutama di kalangan mahasiswa. Hal tersebut merupakan fenomena yang harus diperhatikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) turut menyerukan agar seluruh kampus di Indonesia dapat menjadi tempat yang nyaman dan sehat secara jasmani, rohani, psikologi, emosional, finansial, serta sosial.

Dalam hal pemberitaan pada media massa seperti Detikcom, tentu menggunakan wacana-wacana guna menyampaikan dan mencapai tujuannya. Salah satu tokoh terkenal yang mencetuskan perihal dikursus analisis wacana tersebut adalah Norman Fairclough. Norman Fairclough berpendapat bahwa suatu wacana dapat mengubah dan memengaruhi suatu tatanan sosial. Oleh karena itu, teori Norman Fairclough dipilih sebagai pendukung dari objek material. Penelitian ini dibatasi hanya dengan mengambil

berita-berita bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa pada laman Detikcom edisi September-Oktober 2023.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi objek penelitian antara lain yang telah dilakukan oleh (Latifah Murniati et al. n.d.) dengan jurnal yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri di tribunnews.com* membahas mengenai bingkai pemberitaan bunuh diri yang diidentifikasi terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini antara lain terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut fokus pada *framing* media tanpa menggunakan kajian analisis wacana.

Jurnal kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain yang telah dilakukan oleh (Amanda 2022) dengan memilih Detikcom sebagai objek yang diteliti, adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana media memberitakan bunuh diri mahasiswa bali dengan menggabungkan analisis wacana dengan teori kepanikan moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada bahasa sensasional yang digunakan Detikcom dengan menggunakan analisis wacana Fairclough. Penelitian tersebut hanya menyoroti pemberitaan pada DetikBali, sedangkan penelitian ini menggunakan Detikcom daerah yang meliputi DetikBali, DetikSumut, DetikJogja, dan DetikJateng. Jurnal lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah jurnal internasional yang berjudul *Online media reporting of suicidal behaviour in Ghana: Analysis of adherence to the WHO guidelines* yang diterbitkan oleh IJSP (*International Journal of Social Psychiatry*) dan ditulis oleh (Quarshie et al. 2021). Jurnal tersebut memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini, antara lain membahas fenomena *copycat suicides*. Perbedaannya dengan penelitian ini dapat dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan pendekatan wawancara terstruktur, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi yang cenderung mengamati suatu objek, mempelajari data-data yang diperoleh, kemudian melakukan pencatatan-pencatatan. Pembaharuan yang ada pada penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penelitian tersebut membahas bagaimana kebiasaan media-media di Ghana memberitakan kasus bunuh diri dan apakah telah disesuaikan dengan aturan yang ditetapkan oleh WHO, sedangkan penelitian ini secara garis besar akan membahas bahasa sensasional dalam wacana pemberitaan bunuh diri yang menyebabkan fenomena *copycat suicides*.

Penelitian lain yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah dua jurnal internasional yang berjudul *Suicide Mortality in Canada after the Death of Robin Williams, in the Context of High-Fidelity to Suicide Reporting Guidelines in the Canadian Media* dan *Age and sex subgroups vulnerable to copycat suicide: evaluation of nationwide data in South Korea* ditulis oleh (Whitley et al. 2019) dan (Yi et al. 2019). Jurnal tersebut sama-sama mengindikasikan adanya pemberitaan tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan meningkatnya kasus bunuh diri. Pembaharuan yang terdapat pada penelitian ini daripada penelitian sebelumnya adalah penelitian keduanya tersebut meyakini bahwa *copycat suicides* dipengaruhi oleh korban bunuh diri oleh

superstar atau bintang besar. Penelitian ini menambahkan argumen bahwa fenomena *copycat suicides* dapat dialami siapa pun dan bisa terinspirasi dari mana pun selama media masih menggunakan kalimat sensasional. Persoalan tersebut tentu menarik apabila diteliti menggunakan analisis wacana Fairclough yang memiliki tiga model diskursus antara lain mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural yang meyakini bahwa bahasa sebagai praktik sosial dengan memaknai suatu teks yang dikonstruksi dari realitas.

METODE PENELITIAN

Studi kasus penelitian ini menyoroti tentang bagaimana wacana yang terdapat pada pemberitaan bunuh diri dalam menimbulkan fenomena *copycat suicides*. Berita-berita mengenai bunuh diri diambil sebagai sumber data dan datanya berasal dari *headline* maupun isi berita dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dikarenakan penulis mengkaji sesuatu dengan menguraikan dan mendeskripsikan, hal ini sejalan dengan pendapat (Aminuddin 1987) yang meyakini bahwa metode tersebut mendeskripsikan sebuah fenomena tanpa menggunakan perhitungan berupa angka atau beberapa variabel. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi dengan mengamati fenomena *copycat suicides* pada pemberitaan bunuh diri yang dialami oleh mahasiswa, kemudian mencatat serta menyimpulkan informasi dan menganalisisnya menggunakan teori analisis wacana Norman Fairclough serta menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Mikrostruktural

Dalam diskursus Fairclough, terdapat tiga tahapan atau model yang harus dikaji, antara lain meliputi teks, gambar, video, ataupun berupa kombinasi. Dimensi ini termasuk pada dimensi teks (mikrostruktural) dan merupakan pendekatan linguistik, karena dalam pengkajiannya melihat bagaimana kosakata, semantik, sintaksis, hingga struktur teks dapat menjadi sesuatu yang formal dengan tetap mengambil nilai-nilai yang ada. (Munfarida 2014)

Fokus dari dimensi teks adalah mengungkapkan ideologi yang mendasari suatu teks. Dalam pengungkapan dapat melalui diksi hingga tipe kalimat yang termuat di dalamnya (Saraswati and Sartini 2017).

Headline

(1) “Geger Mahasiswa di Kupang Ditemukan Tewas Membusuk, Diduga Bunuh Diri”

Kata *geger* pada *headline* (judul) tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti gempar; heboh; ribut; kacau; dan tidak karuan. Kata tersebut masuk dalam jajaran makna leksikal dikarenakan dapat berdiri sendiri tanpa afiksasi. Kata *geger* yang disematkan dalam judul pemberitaan bunuh diri termasuk

pemantik sekaligus *clickbait* yang dapat membujuk khalayak karena termasuk kata yang terlalu berlebihan dan ekspresif dalam menggambarkan suasana atau situasi. Kemudian penggunaan kata *mahasiswa* digunakan oleh Detikcom untuk menjelaskan status korban yang melakukan tindak bunuh diri, kemudian adapun kata *tewas membusuk* yang mengikutinya merupakan frasa berkonotasi negatif. Dalam berbicara mengenai bunuh diri di media massa, *American Psychiatric Association* menyarankan agar menggunakan frasa seperti “meninggal karena bunuh diri” dengan tujuan mengkomunikasikan betapa penting persoalan tersebut dan mendorong perilaku menyelesaikan masalah tanpa menormalisasinya.

(2) “Mahasiswi USU Mahira Tewas Minum Racun Sianida yang Dibeli Online”

Headline di atas menyebutkan dengan gamblang status korban bernama Mahira sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Sumatera Utara (USU). Hal ini menyalahi kode etik jurnalistik sebagaimana yang dimuat dalam peraturan dewan pers pada pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri nomor 5 yang berbunyi *wartawan menghindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarganya. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.*

Kata *tewas* merupakan kata berkonotasi negatif, kemudian diikuti dengan penggunaan bahasa sensasional seperti *minum racun sianida yang dibeli online* yang mana termasuk dalam pendeskripsian metode atau cara bunuh diri. Hal ini tidak sepatasnya dijadikan *headline* karena dapat memicu tindakan peniruan bunuh diri (*copycat suicides*) dengan metode serupa, terlebih masyarakat kini dengan mudah dapat mengakses berita. Dalam pemberitaan bunuh diri, wartawan atau jurnalis harus mempertimbangkan efek traumatis yang dialami keluarga dan kerabat korban dan tidak mengeksploitasi kasus tersebut dengan berlebihan. Pasalnya, kasus tersebut telah dijadikan artikel berita sebanyak empat dengan judul yang berbeda oleh Detikcom.

(3) “Tragis Mahasiswi UMY Tewas Lompat dari Asrama Kampus”

Kata *tragis* pada *headline* merupakan morfem bebas yang mengandung konteks sensasional karena sesungguhnya pemberitaan bunuh diri harus dipahami sebagai respon “alami” atau “yang dapat dipahami” dan tidak dianggap sebagai tindakan tragis. Hal ini sesuai dengan yang dimuat dalam peraturan dewan pers terkait pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri no 14.

Selain itu, Detikcom melakukan pengulangan pemberitaan terkait kasus tersebut sebanyak sembilan kali dengan *headline* yang berbeda. Hal ini tentu termasuk eksploitasi dan menggemboran pemberitaan bunuh diri.

(4) “Kematian Tragis 2 Mahasiswi Semarang”

Pada *headline* di atas, kata *kematian* termasuk ke dalam disfemisme yakni majas yang digunakan untuk memperkasar suatu kata. Dalam hal ini, tentu disfemisme memiliki fungsi sebagai penyampaian wacana obituari. Majas disfemisme dianggap

dapat menyinggung serta menyugestikan hal yang tidak menyenangkan hingga merugikan pihak-pihak tertentu. Bentuk eufemisme *kematian* yakni *meninggal*. Kata *tragis* memiliki konteks sensasional dan dapat memicu timbulnya persepsi negatif dari masyarakat, hal ini dapat berdampak pada keluarga dan kerabat yang telah ditinggalkan.

Teks Berita

Teks Berita 1 “Warga Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), digegerkan dengan penemuan mayat seorang mahasiswa di dalam kamar kos. Kondisi mayat pria itu sudah membusuk.”

“Wirata menjelaskan awalnya jasad mahasiswa itu ditemukan oleh teman kosnya bernama Markus Ronaldo Pau. Saat itu, Markus sedang mencuci sepeda motornya, namun dia mencium bau busuk yang menyengat dari kamar korban.”

Pada data 1 yang telah dikutip di atas, ditemukan adanya ketidakkonsistenan dalam pemilihan diksi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *jasad*, yang kemudian diganti menjadi *mayat*. Dua kata tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme dari kata *jenazah* yang sesungguhnya lebih pantas digunakan dalam obituari.

Teks berita 2 “Polda Sumut dan Polrestabes Medan menggelar konferensi pers terkait kasus tewasnya mahasiswa USU bernama Mahira Dinabila (19) di dalam rumahnya, di Kota Medan. Terungkap, Mahira tewas karena bunuh diri dengan minum racun jenis sianida yang dibelinya secara online.”

Pada data 2 yang telah dikutip di atas, ditemukan adanya pendeskripsian peristiwa bunuh diri sebagai tindakan kriminal dengan menggunakan kata “tewas” lengkap dengan informasi pribadi dari korban, selain itu dijelaskan pula bahwa metode bunuh dirinya adalah dengan meminum sianida. Dari segi penggunaan bahasa, ranah tersebut sudah masuk dalam konteks sensasional dikarenakan hal tersebut dapat merangsang respon emosional pembaca, sedangkan dari segi kode etik jurnalistik, hal tersebut telah melanggar kode etik jurnalistik mengenai larangan pencantuman atau pendeskripsian metode bunuh diri.

Teks berita 3 “Seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bunuh diri dengan melompat dari lantai 4 asrama putri pada Senin (2/10) pagi. Berikut rangkuman kabar duka tersebut dalam sepekan ini.”

“Polisi menemukan puluhan butir obat dari kamar korban yang berusia 18 tahun itu. Polisi menduga korban mengalami depresi. Diketahui korban pada malam sebelumnya korban meminum obat dalam jumlah banyak.”

Pada data 3 yang telah dikutip di atas, ditemukan adanya pendeskripsian peristiwa bunuh diri sebagai tindakan kriminal dengan menggunakan kata “tewas” lengkap dengan informasi pribadi dari korban. Selain itu, dalam teks berita tersebut terdapat kutipan langsung dan kutipan tidak langsung dari polisi, pihak rumah sakit, saksi, dan wakil rektor. Di dalam teks beritanya, dijelaskan bahwa korban memiliki masalah kesehatan mental.

Teks berita 4 “Kasus kematian tragis dua mahasiswi terjadi hanya berselang sehari di Semarang. Kedua kasus ini memiliki kemiripan, yakni keduanya merupakan mahasiswi yang diduga bunuh diri dengan meninggalkan pesan tertulis di kertas.”

“Polisi menduga bahwa mahasiswi berinisial E (25) tewas di kamar kos Bulusan, Kecamatan Tembalang, Semarang akibat bunuh diri. Pihaknya juga telah memeriksa dua saksi termasuk pacar korban.”

“Kasus kedua yakni tewasnya seorang mahasiswi di dalam kamar kos di Kelurahan Bulusan, Semarang, Rabu (11/10) malam. Dia ditemukan dalam kamar terkunci dengan sepucuk surat.”

Pada data 4 yang telah dikutip di atas dan yang sudah tertera pada teks beritanya, Detikcom banyak menggunakan kata *mahasiswi*, *korban*, *bunuh diri*, dan *surat*. Repetisi tersebut menegaskan bahwa dua kasus dalam satu berita memiliki kemiripan. Kasusnya sama-sama mengenai mahasiswi yang meninggal karena bunuh diri dan meninggalkan surat.

Selain itu, kasus tersebut menjadi bukti nyata bahwa pengeksploitasian berita bunuh diri dapat meningkatkan terjadinya fenomena peniruan bunuh diri (*copycat suicides*). Hal ini dapat terjadi karena polanya berakar dari faktor internal antara lain adanya masalah kesehatan mental, seperti stres berlebihan hingga depresi. Faktor eksternal seperti penggunaan bahasa sensasional yang digunakan oleh media massa.

Analisis Mesostruktural

Analisis mesostruktural ditandai dengan adanya suatu proses produksi hingga sampai ke konsumsi teks. Dalam praktiknya, analisis ini memerhatikan konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi kemudian ditentukan konteksnya. Penentuan konteks pun masih terbagi kembali menjadi dua, antara lain konteks situasional yang memandang tatanan sosial (institusional) dapat melingkupi produksi teks dan konteks intertekstual yang merujuk pada histori atau sejarah dari berbagai diskursus sehingga asumsi dan premis dapat ditentukan dengan baik. Dengan kata lain terdapat prosedur sebelum penyebaran teks dilakukan oleh suatu media (Amanda 2022).

Detikcom merupakan sebuah situs web berita daring yang didirikan oleh empat orang, antara lain Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadi. Awalnya, Detikcom berfokus pada ranah politik, ekonomi, teknologi, dan informasi, namun kini kian berkembang menyajikan berita hiburan dan olahraga. Dalam laman utama Detikcom, terlihat memiliki banyak kanal dan kategori yang dapat dimanfaatkan untuk dibaca mengenai informasi atau berita terbaru. Misalnya, jika ingin membaca seputar kesehatan, kebugaran, bahkan seks dapat membuka DetikHealth atau jika ingin mengetahui berita yang terjadi di suatu daerah (Jatim) terdapat pula kanal DetikJatim. Penanggung jawab utama dalam pembuatan konten pada media Detikcom merupakan pemimpin redaksi. Sistem kerja redaksinya, reporter melakukan liputan kemudian artikel yang telah ditulis diuji kelayakannya melalui redaktur pelaksana. Jika lolos uji kelayakan, baru dapat dipublikasi.

Visi dari Detikcom yakni *Digital Life Gateaway* atau dalam kata lain mengutamakan kecepatan dan kepercayaan, Detikcom juga menjamin layanan yang terintegrasi. Misi dari Detikcom yakni berkomitmen terhadap kepuasan para pembaca, mem berikan kesejahteraan bagi karyawan dengan mengembangkan potensi serta karir yang layak, dan memberikan hasil maksimal yang konstan kepada pemegang saham. Adapun nilai-nilai yang diyakini Detikcom, antara lain memberitakan informasi terpercaya dan akurat serta menjadi independen, inovatif, seimbang, dan menyampaikannya dengan lugas.

Berdasarkan visi, misi, serta nilai Detikcom yang telah dijelaskan di atas, dalam hal produksi Detikcom mengutamakan kecepatan dan menjadi paling terdepan dalam memberikan informasi dan berita terbaru sehingga terkadang Detikcom lalai dalam memerhatikan bagaimana cara menyampaikan berita dengan menggunakan bahasa yang baik sesuai pedoman kode etik jurnalistik. Pasalnya, Detikcom kerap kali melanggar aturan mengenai bagaimana media harusnya memberitakan tindakan bunuh diri.

Headline dan isi teks berita yang sensasional digunakan agar mampu meningkatkan *exposure* dan keuntungan bagi media, kemudian media tersebut tidak lagi menguji kelayakan suatu informasi atau berita sebelum mempublikasi. Hal ini dapat dilihat dari empat teks berita terkait tindakan bunuh diri yang telah dipilih, keempatnya memiliki judul yang sensasional dengan isi teks yang mengandung disfemisme serta melanggar kode etik jurnalistik dengan menyebutkan kronologi, metode, hingga identitas korban secara merinci. Ditemukan pula dua dari empat berita tersebut masih dieksploitasi berlebihan hingga menjadi beberapa artikel dengan nama penulisnya yang berbeda.

Analisis Makrostruktural

Pada dimensi ini, analisis praktik sosialnya memerhatikan cara penggunaan bahasa dalam situasi tertentu yang berpengaruh pada perubahan sosial. Pendekatan yang satu ini menjadikan analisis lebih meluas karena mencakup aspek kehidupan sosial, termasuk

struktur kekuasaan, budaya, dan norma. Melalui *socio-cultural practice* dapat dipahami bahwa konteks di luar teks mengandung ideologi yang kemudian dapat memengaruhi opini publik hingga menciptakan hegemoni politik. Biasanya pada dimensi ini terdapat nilai eksperimental yang mengidentifikasi relasi makna dengan ideologi.

Dalam temuan penelitian ini, empat teks berita tersebut kemudian dianalisis dengan konteks situasional, institusional, dan sosial. Pemberitaan bunuh diri dianggap berdampak pada sosial. Keempat berita di atas merupakan berita yang tengah ramai diperbincangkan dengan mahasiswi sebagai korban bunuh diri dan semuanya dikaitkan dengan isu kesehatan mental. Maka dalam hal ini termasuk situasional. Konteks institusional selalu dikaitkan dengan adanya institusi yang turut melengkapi produksi teks dari berbagai diskursus sehingga asumsi dan premis yang baik tercapai. Institusional dapat dilihat dari siapa narasumbernya. Pada keempat berita tersebut, rata-rata melibatkan kepolisian untuk mengusut dan menjabarkan kronologi tindakan bunuh diri. Konteks sosial yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada bagaimana Detikcom berperan sebagai media yang menyebarkan informasi atau berita secara cepat. Pemberitaan bunuh diri yang dimuat cepat sampai pada para pembaca, namun Detikcom kerap kali satu kasus diangkat menjadi beberapa judul artikel yang sensasional seperti yang telah terdapat pada keempat berita di atas.

Pengeksploitasian berita bunuh diri dapat meningkatkan terjadinya fenomena peniruan bunuh diri (*copycat suicides*). Hal ini disebabkan oleh bahasa sensasional yang digunakan oleh media. Bahasa sebagai unsur utama dalam menentukan narasi dan pemaknaan suatu berita, sehingga dengan memilih bahasa sensasional untuk digunakan pada pemberitaan bunuh diri merupakan suatu upaya untuk menimbulkan persepsi atau asumsi hingga membangkitkan rasa simpati dan emosional pembaca. Dalam hal tersebut, suatu media telah dianggap memasukkan idealisme karena telah menggunakan wewenangnya untuk memengaruhi makna pemberitaan dari realitas yang dikonstruksikannya. Ideologi selalu berkaitan dengan bahasa, karena penggunaan bahasa merupakan bentuk perilaku sosial dengan mengandalkan asumsi. Berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang telah dipaparkan di atas, *copycat suicides* dapat terjadi dan mengalami peningkatan apabila pembacanya merupakan individu yang rentan dan memiliki bias kemiripan dalam segi usia, jenis kelamin, hingga status.

KESIMPULAN

Analisis mikrostruktural yang telah dipaparkan di atas, ditemukan adanya bahasa sensasional yang meliputi ketidakkonsistenan dalam pemilihan diksi, disfemisme, hingga repetisi pada *headline* dan isi berita. Pada analisis mesostruktural, terdapat cakupan struktur organisasi Detikcom dan dalam hal produksi Detikcom mengutamakan kecepatan dan menjadi paling terdepan dalam memberikan informasi dan berita terbaru sehingga Detikcom kerap kali melanggar aturan mengenai bagaimana media harusnya memberitakan tindakan bunuh diri. Ditemukan pula analisis makrostruktural

yang meyakini bahwa konteks di luar teks mengandung ideologi yang dapat memunculkan asumsi-asumsi akibat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Analisis pada keempat berita tersebut menghasilkan konteks situasional, institusional, dan sosial. Berdasarkan persoalan mengenai pemberitaan bunuh diri, penelitian ini menyoroti Detikcom banyak menggunakan bahasa sensasional pada *headline* maupun isi beritanya, dapat dilihat pada klasifikasi atau kategori Detikcom daerah yang meliputi DetikBali, DetikSumut, DetikJogja, dan DetikJateng. Penggunaan bahasa sensasional tersebut jika dikonsumsi berlebihan dapat mendorong seseorang yang rentan atau depresi karena sedang memiliki beban masalah mendapatkan ide untuk meniru dengan menggunakan metode serupa yang mana dapat meningkatkan kasus *copycat suicides*. Dalam membuat berita mengenai bunuh diri, media massa sudah seharusnya menyajikannya dengan bahasa yang baik dan menggambarkan bahwa selalu ada harapan bisa pulih serta menyertakan *hotline* bantuan yang berguna bagi para pembaca yang memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Daftar Pustaka

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Amanda, Defa Septhya. 2022. "Bunuh Diri Mahasiswa Di Bali Pada Portal Berita Online Detikcom."
- Latifah Murniati, Ratih, Nurul Hasfi, Program S Studi, and Ilmu Komunikasi. *Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri Di Tribunnews.Com*. <http://www.fisip.undip.ac.id>.
- Maharani, Ariella Christ. 2021. "The Influence of Excessive Use of Social Media." *Indonesian Journal of Social Sciences* 13(1): 11.
- Munfarida, Elya. 2014. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough." *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8(1): 1–19. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.
- Quarshie, Emmanuel Nii Boye, Johnny Andoh-Arthur, Kwaku Oppong Asante, and Winifred Asare-Doku. 2021. "Online Media Reporting of Suicidal Behaviour in Ghana: Analysis of Adherence to the WHO Guidelines." *International Journal of Social Psychiatry* 67(3): 251–59.
- Saraswati, Ardhina, and Ni Wayan Sartini. 2017. "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Mozaik Humaniora* 17(2): 181–91.
- Whitley, Rob, David S. Fink, Julian Santaella-Tenorio, and Katherine M. Keyes. 2019. "Suicide Mortality in Canada after the Death of Robin Williams, in the Context of

High-Fidelity to Suicide Reporting Guidelines in the Canadian Media.” *Canadian Journal of Psychiatry* 64(11): 805–12.

Yi, Hahn, Jeongeun Hwang, Hyun Jin Bae, and Namkug Kim. 2019. “Age and Sex Subgroups Vulnerable to Copycat Suicide: Evaluation of Nationwide Data in South Korea.” *Scientific Reports* 9(1): 1–9. <http://dx.doi.org/10.1038/s41598-019-53833-8>.